

PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI YANG EMPATIK DAN ASERTIF REMAJA DAN ORANG TUA MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK PEMBERIAN INFORMASI (CERAMAH)

Melina Agustina Sipahutar^{1*)}, Regina B.M Nainggolan², Luhut Sihombing³, Maya Sipahutar⁴

¹Prodi Pendidikan Panyuluh Agama Kristen, IAKN Tarutung, Silangkitang, 22452, Indonesia

^{*)}E-mail: Melinasipahutar1990@gmail.com¹, reginanainggolan187@gmail.com²,
mayasipahutar20@gmail.com⁴

Abstrak

Komunikasi adalah hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan proses yang menjadi dasar pertama memahami hakikat manusia. Komunikasi efektif adalah komunikasi yang mampu untuk menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlihat dalam komunikasi. Tujuan komunikasi efektif adalah memberi kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi dan penerima sehingga bahasa lebih jelas dan melatih menggunakan bahasa non verbal secara baik. Komunikasi yang empatik dan asertif merupakan salah satu cara untuk mengatasi dan mengelola konflik yang terjadi antara suami-istri, orang tua-anak, mertua-menantu dan anggota keluarga lainnya. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi yang empatik dan asertif melalui bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi (ceramah). Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (quasi experiment). Penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan suatu alat atau instrument penelitian yaitu menggunakan angket dengan bentuk skala Likert. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yaitu validitas, reliabilitas, dan uji perbedaan. Adapun hasil dari penelitian yang dilaksanakan peneliti yaitu peningkatan yang signifikan kemampuan komunikasi yang empatik dan asertif melalui bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi (ceramah). Rataan kemampuan komunikasi yang empatik dan asertif sebelum diberikan treatment sebesar (58,548) dan rata-rata sesudah diberikan treatment sebesar (68,548). Sehingga menunjukkan dampak adanya bimbingan kelompok dengan pemberian informasi (ceramah) terhadap peningkatan komunikasi yang empatik dan asertif.

Kata kunci: Komunikasi, Komunikasi Empatik dan Asertif, Bimbingan Kelompok, Teknik Pemberian Informasi (ceramah)

IMPROVING EMPATHIC AND ASSERTIVE COMMUNICATION CAPABILITY OF TEENAGERS AND PARENTS THROUGH GROUP COUNSELING USING INFORMATION PROVIDING TECHNIQUES (LECTURES)

Abstract

Communication is fundamental in human life. Communication is a process that is the first basis for understanding human nature. Effective communication is communication that is able to produce changes in attitudes in people that are visible in the communication. The goal of effective communication is to make it easier to understand the message conveyed between the giver and recipient so that the language is clearer and practice using non-verbal language well. Empathic and assertive communication is one way to overcome and manage conflicts that occur between husband and wife, parents and children, in-laws and other family members. The aim of this research is to determine the increase in empathetic and assertive communication skills through group guidance using information giving techniques (lectures). This research is quasi-experimental research (quasi experiment). This research collects data using a research tool or instrument, namely using a questionnaire in the form of a Likert scale. The techniques used in analyzing data are validity, reliability and difference tests. The results of the research carried out by researchers were a significant increase in empathetic and assertive communication skills through group guidance using information

giving techniques (lectures). The average empathetic and assertive communication skills before being given treatment was (58.548) and the average after being given treatment was (68.548). So, it shows the impact of group guidance by providing information on improving of empathic and assertive communication skills.

Keywords: Empathic and assertive communication, communications, group guidance, techniques of providing information (concerning)

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah hal yang mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan proses yang menjadi dasar pertama memahami hakikat manusia. Dikatakan sebagai proses karena ada aktivitas yang melibatkan peranan banyak elemen atau tahapan yang meskipun terpisah-pisah, namun semua tahapan ini saling terkait sepanjang waktu. Contoh dalam percakapan yang sederhana saja selalu ada langkah seperti penciptaan pesan, pengiriman, penerimaan, dan interpretasi terhadap pesan (Alo 2011). Selain itu, Jhon B. Hoben, berasumsi bahwa komunikasi (harus) berhasil: "Komunikasi adalah pertukaran verbal pikiran atau gagasan." Asumsi di balik definisi tersebut adalah bahwa suatu pikiran atau gagasan secara berhasil dipertukarkan. Sedangkan menurut Harold Laswell, cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan berikut : Who Says What In Whicy Channel To Whoam With What Effect? atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana? (Mulyana 2010)

Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut "*who says what in which channel to whom with what effect?*" atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana?" berdasarkan defenisi lasswell dapat diturunkan menjadi lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu:

a. Sumber (*Source*)

Sumber adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dokumen, dan lain-lain.

b. Pesan

Pesan adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau sumber. Pesan mempunyai tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan. Pesan juga dirumuskan secara non verbal seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh, juga melalui musik, lukisan, patung, tarian, dan sebagainya.

c. Saluran (*Channel*)

Saluran merujuk kepada cara penyajian pesan: apakah langsung tatap muka atau lewat media cetak (surat kabar, majalah) atau media elektronik (radio dan televisi). Pengirim pesan akan memilih saluran-saluran tersebut bergantung pada situasi, tujuan yang hendak dicapai dan jumlah penerima pesan yang dihadapi.

d. Penerima (*Receiver*)

Penerima yakni orang yang menerima pesan dari sumber. Penerima pesan ini menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat dipahami. Proses ini disebut penyandian balik (*decoding*).

e. Effect (*Hasil*)

Efek adalah hasil akhir dari komunikasi yaitu sikap dan tingkah laku orang sesuai atau tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang mampu untuk menghasilkan perubahan sikap pada orang yang terlihat dalam komunikasi. Tujuan komunikasi efektif adalah memberi

kemudahan dalam memahami pesan yang disampaikan antara pemberi dan penerima sehingga bahasa lebih jelas, lengkap, pengiriman dan umpan balik seimbang, dan melatih menggunakan bahasa non verbal secara baik. Ada beberapa pendapat para ahli 15 mengenai komunikasi efektif, antara lain: Menurut Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Komunikasi menyebutkan, komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan (Rakhmat 2008). Johnson, Sutton dan Harris menunjukkan cara-cara agar komunikasi efektif dapat dicapai. Menurut mereka, komunikasi efektif dapat terjadi melalui atau dengan didukung oleh aktivitas role-playing, diskusi, aktivitas kelompok kecil dan materi-materi pengajaran yang relevan (Johnson, Daniel 2001a). Meskipun penelitian mereka terfokus pada komunikasi efektif untuk proses belajar mengajar, hal yang dapat dimengerti di sini adalah bahwa suatu proses komunikasi membutuhkan aktivitas, cara dan sarana lain agar bisa berlangsung dan mencapai hasil yang efektif. Menurut Mc. Crosky Larson dan Knapp mengatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat dicapai dengan mengusahakan ketepatan (*accuracy*) yang paling tinggi derajatnya antara komunikator dan komunikan dalam setiap komunikasi. Komunikasi yang lebih efektif terjadi apabila komunikator dan komunikan terdapat persamaan dalam pengertian, sikap dan Bahasa (Mc Croskey 2001). Kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama dan komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu. Oleh karena itu, komunitas juga berbagi bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama dan bahasa dan masing-masing bentuk tersebut mengandung dan menyampaikan gagasan, perspektif, sikap, pandangan yang mengakar kuat dalam sejarah komunikasi tersebut.

Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (Mulyana 2010) komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Sedangkan menurut Theodore M. Newcomb (Mulyana 2010) Komunikasi merupakan tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi yang terdiri dari rangsangan yang diskriminasi dari sumber kepada penerima.

Carl I. Hovland (Mulyana, 2010) mengungkapkan bahwa komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain. Donald Byker dan Loren J. Anderson (Mulyana, 2010) juga mengungkapkan bahwa "komunikasi (manusia) adalah berbagi informasi antara dua atau lebih". William I. Gorden memaparkan bahwa komunikasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan.

Para pakar tersebut mendefinisikan komunikasi sebagai proses karena komunikasi merupakan kegiatan yang ditandai dengan tindakan, perubahan, pertukaran, dan perpindahan. Komunikasi tidak mempunyai awal dan tidak memiliki akhir, Sepanjang hidup individu berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Muslikhah dalam jurnal Penyuluhan tentang Komunikasi yang Efektif bagi Guru TK di Kecamatan Panjatan (Muslikhah, 2004) Komunikasi yang Efektif Komunikasi akan dapat berjalan dengan efektif manakala ada beberapa aturan dan kaidah yang diikuti, yaitu:

a. Komunikator menghargai setiap individu, orang maupun kelompok yang dijadikan sasaran komunikasi.

Hal ini mensyaratkan bahwa seseorang yang melakukan komunikasi bisa menempatkan diri, tidak menganggap dirinya sebagai orang yang paling tahu dan paling benar.

b. Komunikator harus mampu menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain.

Setiap orang yang melakukan komunikasi harus mampu mendengar dan dan siap menerima masukan apapun dengan sikap yang positif. Hal ini akan sangat sulit dilakukan manakala orang tersebut tidak dapat dikritik atau tidak siap menerima kritik. Menerima

kritik memang tidak mudah. Tetapi kemampuan untuk menerima apapun masukan dengan sikap baik akan membawa pengaruh positif pada orang tersebut.

c. Pesan diterima oleh penerima pesan dan dapat didengarkan dengan baik. Hal ini berkaitan dengan media yang digunakan.

Seringkali orang melakukan komunikasi dengan individu maupun kelompok, tetapi pesan tidak dapat dipahami karena media atau alat yang digunakan tidak mendukung. Misalnya, suara di telepon putus-putus, atau microphone yang mendengung, atau suara di telepon yang terlalu lemah. Beberapa hal tersebut mengakibatkan penerima pesan kesulitan memahami isi pesan. Akibatnya selain tidak respon, pemberi pesan justru tidak akan didengarkan atau diperhatikan.

d. Kejelasan pesan sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi.

Hampir mirip efeknya dengan permasalahan media yang rusak, maka bagian ini berkaitan dengan kejelasan isi pesan itu sendiri. Misalnya apabila pemberi pesan menggunakan istilah-istilah yang sulit dipahami oleh penerima pesan, maka jelas akan sulit bagi penerima pesan untuk memahami isi pesan dan akhirnya umpan balik juga tidak akan muncul. Demikian juga bila pemberi pesan tidak jelas dalam menyampaikan pesan akibat penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan latar belakang penerima pesan, maka akan muncul berbagai interpretasi. Akhirnya isi pesan akan bergeser, dan komunikasi tidak dapat mencapai tujuannya.

e. Berkaitan dengan sikap rendah hati dan mau mendengarkan orang lain Hal ini berkaitan dengan karakter dan sikap individu masing-masing, baik pemberi maupun penerima pesan.

Termasuk di dalam sikap dan sifat ini adalah kerelaan untuk rendah hati, menghargai, dan mau mendengarkan orang lain.

Didalam komunikasi hendaknya ada peran keluarga, peran keluarga yang dimaksud terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) dan anak. Undang-undang Republik Indonesia nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga mengatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayahnya dan anaknya atau ibu dan anaknya. Berdasarkan undang-undang tersebut, fokus pembangunan keluarga adalah terwujudnya keluarga yang berkualitas dan lingkungan yang sehat.

keluarga merupakan komunitas kecil yang sangat berperan penting dalam pembentukan karakter dan spiritual seseorang. Keluarga menjadi basis utama bagi seseorang untuk belajar tentang kasih Allah, dirinya sesama dan alam atau lingkungan sekitarnya (Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI 2021).

Pada dasarnya tidak mudah membangun sebuah komunikasi didalam sebuah keluarga karena tiap individu yang ada didalam keluarga tersebut berasal dari latar belakang yang berbeda. Suami istri yang dipersatukan oleh Allah dalam suatu ikatan pernikahan berasal dari latar belakang yang berbeda, baik suku, ras, agama, budaya, pendidikan, maupun pola asuh. Perbedaan ini melatar belakangi terjadinya konflik yang bersumber komunikasi yang tidak harmonis. Banyak kasus KDRT bersumber dari komunikasi yang tidak dilandasi sikap saling mengasihi dan menghargai. Komunikasi suami dan istri, orang tua dan anak, mertua dan menantu, kakek-nenek dan cucu cucu, dan sebaliknya.

Kesiapan seseorang menyambut dan menghargai perbedaan yang ada pada setiap manusia membuat terbuka untuk menjalin sebuah komunikasi yang empatik dan asertif. Menurut (KBBI, n.d.) empati merupakan keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya pada perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Asertif (KBBI, n.d.) merupakan suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai perasaan pihak lain.

Berdasarkan kedua defenisi tersebut, komunikasi yang empatik dan asertif melibatkan seluruh indera, pikiran dan perasaan untuk menghargai dan merasakan pikiran dan pendapat seseorang. Komunikasi yang empatik dan aserti harus dimulai dari dalam keluarga sebagai basis utama pembentukan karakter seseorang. Oleh sebab itu, orang tua

hendaknya mengajarkan cara berkomunikasi yang baik kepada anak-anak. Orang tua hendaknya menjadi teladan bagi anak-anak dalam berkomunikasi.

Dirjen Bimas Kristen mengutip tulisan D.W.Johnson dalam bukunya *Reaching Out: Interpersonal Effectiveness and Self-actualization* mengatakan bahwa komunikasi yang efektif terjadi ketika penerima pesan menafsirkan pesan yang sama dengan pesan yang dimaksud oleh pengirim pesan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pesan mau disampaikan dapat dikirim secara efektif, antara lain: bangun kepercayaan, sampaikan pesan dengan lengkap dan jelas, pesan lisan dan tidak lisan usahakan sama, minta feedback atas pesan yang diterima.

Keluarga yang memiliki banyak perbedaan tentu saja membutuhkan keterbukaan dan kerendahan hati untuk belajar memahami dan menghargai pendapat anggota keluarga lainnya. Menurut the Asian Parent Website, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar dapat berkomunikasi secara empatik dan asertif, antara lain: 1) saling berbicara dan terbuka. Komunikasi merupakan cara manusia mengekspresikan emosi, perasaan, dan pikiran terhadap orang lain. 2) saling jujur dan percaya, jika ada masalah bicaralah dengan jujur dan terbuka sehingga rasa percaya dapat terus ditumbuhkan. 3) meminimalkan salah paham. 4) menjadi pendengar yang baik. Salah satu syarat komunikasi yang efektif adalah menjadi pendengar yang baik agar pesan yang mau disampaikan dapat dipahami dengan baik. Keempat cara membangun komunikasi yang empatik dan asertif tersebut didasarkan pada prinsip saling mengasihi dan menghargai sebagai sesama umat Tuhan yang dikasihinya.

Komunikasi yang empatik dan asertif merupakan salah satu cara untuk mengatasi dan mengelola konflik yang terjadi antara suami-istri, orang tua-anak, mertua-menantu dan anggota keluarga lainnya. Untuk membangun komunikasi yang empatik dan asertif dilakukan kegiatan yang dinamakan bimbingan klasikal atau sering disebut bimbingan kelompok. Depdiknas menerangkan bahwa bimbingan kelompok merupakan program bimbingan yang dirancang dengan mengadakan pertemuan secara tatap muka dengan konseli berbasis kelas dengan materi yang telah diprogramkan. Bimbingan kelompok merupakan kegiatan pelayanan bimbingan yang diberikan kepada konseli, dikelola dalam kelompok kecil dengan anggota antara 5-10 orang konseli (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2008).

Romlah menerangkan bahwa bimbingan kelompok sebagai cara penyampaian informasi yang tepat mengenai masalah pendidikan, karir pribadi dan sosial. Informasi disampaikan terutama bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman konseli pada diri maupun lingkungannya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menggunakan berbagai media instruksional dan menerapkan konsep-konsep dinamika kelompok (Romlah 2006). Dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok bisa dalam bentuk kelompok kecil (anggota 5-10 orang), kelompok kelas, maupun kelompok besar (terdiri dari beberapa kelompok, dikumpulkan dalam suatu ruangan seperti aula untuk mendapatkan informasi secara bersama-sama).

Bimbingan kelompok memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Berkaitan dengan tujuan bimbingan kelompok, Winkel & Hastuti mengemukakan bahwa tujuan bimbingan kelompok yaitu menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan (Winkel 2004). Sementara itu, Tohirin menjelaskan bahwa tujuan bimbingan kelompok dikelompokkan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (remaja) (Tohirin 2007). Secara khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para remaja dan orang tua. Prayitno (1995) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok memiliki empat tahap pelaksanaan yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok.

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan “jembatan” antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu: 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya; 2) menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya; 3) membahas suasana yang terjadi; 4) meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota; 5) Bila perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan inti dari kegiatan kelompok. Pada tahap kegiatan terdapat berbagai kegiatan yang dilaksanakan, yaitu:

- Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan.
- Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.
- Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas.
- Kegiatan selingan.

Pada tahap kegiatan, pemimpin kelompok dapat menggunakan teknik-teknik dalam bimbingan kelompok yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai.

d. Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan tahap akhir dari pelaksanaan bimbingan kelompok. Pada tahap ini, pokok perhatian utamanya yaitu terletak pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok. Beberapa hal yang dapat dilakukan pada tahap pengakhiran diantaranya sebagai berikut :

- Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan.
- Membahas kegiatan lanjutan.
- Mengemukakan pesan dan harapan.

Romlah menjelaskan ada delapan metode atau teknik bimbingan kelompok dapat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok, antara lain 1) metode ekspositori, 2) metode ceramah, 3) ekspositoris tertulis, 4) metode diskusi kelompok, 5) metode permainan peran, 6) metode permainan simulasi, 7) metode homeroom, 8) metode permainan kelompok. Yang digunakan penulis dalam teknik ini ialah teknik ceramah pada point 2, alasannya karena kelompok yang digunakan adalah kelompok besar dan (terdiri dari beberapa kelompok, dikumpulkan dalam suatu ruangan seperti aula untuk mendapatkan informasi secara bersama-sama).

Teknik dalam pemberian layanan bimbingan kelompok yang dimaksud yaitu cara/metode yang dapat digunakan konselor atau penyuluh untuk memberikan layanan. Di dalam bimbingan kelompok dibutuhkan suatu dinamika kelompok, seperti yang dikemukakan oleh (Nurihsan 2011) bahwa aktifitas kelompok menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok seperti dalam diskusi, sosiodrama, bermain peran, dan simulasi. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa diskusi, sosiodrama, bermain peran, dan simulasi merupakan metode yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok dimana dalam pelaksanaannya membutuhkan dinamika kelompok. (Salahudin 2012) mengemukakan bahwa beberapa bentuk khusus dari cara pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu homeroom program, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama, dan remedial teaching.

Metode Ceramah merupakan prosedur layanan bimbingan dengan cara menyampaikan informasi atau penjelasan secara lisan. Ceramah tepat digunakan untuk menyampaikan materi yang berupa konsep, fakta, maupun generalisasi. Tujuan bimbingan yang dapat dicapai melalui ceramah lebih mengarah pada aspek kognitif daripada afektif maupun motorik dalam tataran SKPP lebih pada aspek tujuan pengenalan dari akomodasi dan tindakan.

Metode ceramah mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan metode ceramah antara lain (1) lebih efisien dibanding dengan teknik lain baik ditinjau dari sisi waktu, fasilitas maupun biaya, (2) dalam waktu bersamaan dapat melayani sejumlah besar konseli (terutama dalam layanan bimbingan kelompok besar maupun bimbingan klasikal), (3) mudah dilaksanakan dibanding dengan teknik lain.

Kelemahan teknik ceramah, antara lain (1) konselor sering monolog, (2) alur komunikasi lebih pada satu arah, sehingga membosankan dan tidak menarik, (3) konseli hanya mendengarkan saja sehingga kurang aktif yang dapat berdampak pada rendahnya penguasaan materi yang disampaikan, (4) menuntut konselor memiliki keterampilan yang lebih dalam berkomunikasi agar dapat menarik, seperti keterampilan dalam mengatur intonasi, ritme atau irama suara, cara pengucapan suara agar jelas, keras lemahnya volume suara dan sebagainya. Agar lebih menarik, teknik ceramah dapat divariasikan dengan teknik lain, misalnya game untuk menghindari kejenuhan atau kebosanan.

Teknik pemberian informasi sering juga disebut dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Sebenarnya pemberian informasi tidak hanya diberikan secara lisan, tetapi juga dapat diberikan secara tertulis. Pemberian informasi secara tertulis dapat dilakukan melalui berbagai media, misalnya papan bimbingan, majalah sekolah, rekaman (tape recorder), selebaran, video dan film. Pelaksanaan teknik pemberian informasi mencakup tiga hal, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Jacobsen, David A. 2009). Pada tahap perencanaan, terdapat tiga langkah yang harus diperhatikan, yaitu (a) merumuskan tujuan yang hendak dicapai dengan pemberian informasi itu; (b) menentukan bahan yang akan diberikan apakah berupa fakta, konsep atau generalisasi; dan (c) menentukan dan memilih contoh-contoh yang tepat sesuai dengan bahan yang diberikan. Dalam tahap pelaksanaan, penyajian materi disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai apabila tujuannya untuk mengajarkan fakta, maka tugas pemberi informasi adalah membuat bahan itu berarti sehingga mudah diingat oleh remaja akhir atau pendengar.

Kegiatan bimbingan kelompok menjadi satu layanan dan metode yang dapat digunakan sebagai wadah peningkatan kemampuan komunikasi efektif, dengan menggunakan salah satu teknik didalamnya yaitu teknik pemberian informasi seputar pengetahuan kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan dan dapat meningkatkan kemampuan para remaja dalam mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap didalam kelompok. Sehingga orang tua dan remaja akhir ini akan mempersiapkan diri dari semua hal baik dari menjalin komunikasi yang baik dengan teman sebaya, orangtua bahkan dengan teman yang berbeda jenis kelamin (lawan jenis). Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta (remaja) (Tohirin 2007).

Orang yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan memiliki kemampuan mengerti dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik. Artinya semakin baik kemampuan komunikasi remaja dan orangtua maka kemampuan pengelolaan hidupnya semakin baik. Adapun yang menjadi tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi remaja melalui bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (quasi eskperiment). Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono 2010) Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *pre-test* dan *post-test*.

Didalam desain ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan suatu alat atau instrument penelitian. Alat yang digunakan adalah model angket (kuesioner). Bentuk angket yang digunakan adalah skala Likert. Subjek penelitian diambil dari 21 orang dan orang tua sebanyak 10 orang terdiri dari 5 ayah dan 5 ibu yang terbentuk dalam 3 bimbingan kelompok. Dan untuk menilai jawaban remaja dan orang tua digunakan skala Likert. Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu :

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevaliditasan atau kesalahan suatu instrument(Arikunto, Suharsimi 2010). Untuk mengetahui validitas butir instrument penelitian angket diuji dengan menggunakan Cronbach's Alpha, uji reabilitas di berikan kepada 27 orang terdiri dari remaja disalah satu kampus di Sumatera Utara semester II dan orang tua.

b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan dan karena instrument tersebut sudah baik. Reliabilitas dapat juga dikatakan kepercayaan, keandalan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya.

c. Uji Perbedaan (t-test)

Uji ini untuk melihat apakah terdapat peningkatan kemampuan komunikasi komunikasi yang empatik dan asertif melalui Bimbingan Kelompok dengan teknik pemberian informasi, Menurut (Arikunto, Suharsimi 2010) bahwa untuk menganalisis hasil eksperimen yang menggunakan pre-test dan post-test one group design.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mempermudah mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan komunikasi yang empatik dan asertif mahasiswa remaja Semester II melalui Bimbingan Kelompok dengan teknik pemberian informasi, maka dilakukan analisa sebagai berikut :

a. Uji Validitas Butir Instrumen Penelitian

Untuk mengetahui validitas butir instrument penelitian, angket diuji dengan menggunakan Cronbach's Alpha, uji validitas di berikan kepada 27 orang remaja semester II.

Hasil analisis instrumen penelitian menggunakan bantuan program SPSS dengan menggunakan teknik pearson. Pengambilan keputusan dapat dilihat korelasi kuesioner dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} pada $n = 27$ dan $\alpha 0.05$ sebesar 0.311. **Jika $r_{hitung} > 0.311$** maka item pernyataan itu dinyatakan **valid** dan **jika $r_{hitung} < 0.311$** maka item pernyataan dinyatakan **tidak valid**. Berdasarkan kriteria yang telah dikemukakan tersebut, maka dari 25 item pernyataan, 20 item dinyatakan valid dan 5 item dinyatakan tidak valid. Tidak valid dalam artian kelima pertanyaan tersebut tidak dapat dilanjutkan sebagai intstrumen dalam penelitian. Hasil pengujian terhadap mahasiswa tersebut memberikan perbaikan dalam instrument penelitian.

b. Uji Reabilitas Butir Instrumen Penelitian

Reabilitas adalah ketetapan suatu tes apabila diberikan pada subjek yang sama. Untuk mengetahui reabilitas butir instrument penelitian angket diuji dengan menggunakan Cronbach's Alpha, uji reabilitas di berikan kepada orang yang sama pada pengujian Validitas Instrumen.

Tabel 1. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,796	25

Nilai r hitung sebesar 0,796 merupakan nilai empirik. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel apabila memiliki rentang nilai **koefesien reliabilitas** $r_{hitung} > r_{tabel}$ (Sudarmanto, 2013). Pada instrumen komunikasi diperoleh nilai r_{hitung} sebesar 0,796, dan r_{tabel} sebesar 0,396. Dengan demikian dapat disimpulkan **bahwa nilai $r_{hitung} > dari 0,396$** sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian komunikasi ini adalah reliabel (konsisten). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS.

e. Uji Perbedaan (t-test)

Uji ini untuk melihat apakah terdapat peningkatan kemampuan komunikasi yang empatik dan asertif remaja dan orang tua melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Pemberian Informasi. Pengujian dilakukan terhadap remaja semester IV sebanyak 21 orang dan orang tua sebanyak 10 orang terdiri dari 5 ayah dan 5 ibu yang terbentuk dalam 3 bimbingan kelompok dengan 20 butir pertanyaan (Instrumen) yang telah valid dan reabil. Peningkatan akan diukur dalam dua langkah yaitu menggunakan pre-test dan post-test one group design. Adapun hasil analisis data yang didapatkan, yaitu:

Tabel 2. Pre-test kemampuan komunikasi yang empatik dan asertif remaja dan orang tua melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Pemberian Informasi

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Post Test	68.548	31	15.210	2.731
PreTest	58.548	31	15.552	2.793

Tabel 3. Post-Test kemampuan komunikasi yang empatik dan asertif remaja dan orang tua melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Pemberian Informasi

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	Df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Post-Pre	10.000	13.393	2.405	5.087	14.912	4.157	30	.000

Berdasarkan hasil hasil uji beda menggunakan SPSS (Table 2) terdapat perbedaan rata-rata sebelum (58.548) dan sesudah (68.548) diberikan treatment. Pada Tabel 2 menunjukkan mean = 10.00 yang berarti selisih skor kemampuan komunikasi sebelum dan sesudah diberikan treatment bimbingan kelompok meningkat sebesar 10.00. Nilai positif bermakna setelah diberikan treatment bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi lebih tinggi daripada sebelum diberikan treatment.

Selanjutnya juga diperoleh std. error yang menunjukkan angka kesalahan baku perbedaan rata-rata. Hasil uji beda t menemukan bahwa remaja dan orang tua sebelum dan sesudah diberikan treatment dengan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi berbeda signifikan ($p=0,000$) dengan nilai $t= 4.157$, $df= 30$. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi remaja dan orang tua meningkat signifikan setelah diberikan treatment bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi.

Kemampuan komunikasi bagi remaja dan orang tua merupakan hal yang penting untuk dikembangkan, khususnya bagi remaja dan orang tua karena dapat dipastikan setiap hari remaja dan orang tua melakukan komunikasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan ditengah – tengah masyarakat. Setiap individu memiliki tingkat kemampuan komunikasi yang berbeda-beda sehingga memengaruhi hal – hal yang dikerjakan setiap hari dengan lingkungan sekitar. Menurut Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Komunikasi menyebutkan, komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan (Rahmat 2008). Tujuan bimbingan kelompok dikelompokkan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa) (Tohirin 2007).

Secara khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa. Johnson, Sutton dan Harris menunjukkan cara-cara agar komunikasi efektif dapat dicapai. Menurut mereka, komunikasi efektif dapat terjadi melalui atau dengan didukung oleh aktivitas role-playing, diskusi, aktivitas kelompok kecil dan materi-materi pengajaran yang relevan (Johnson, Daniel 2001b). Berkaitan dengan tujuan bimbingan kelompok, Winkel & Hastuti mengemukakan bahwa tujuan bimbingan kelompok yaitu menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan (Winkel 2004). Orang yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, akan memiliki kemampuan mengerti, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan. Artinya, semakin baik kemampuan komunikasi remaja dan orang tua maka kemampuan pengelolaan hidupnya semakin baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti maka dihasilkan peningkatan yang signifikan kemampuan komunikasi remaja dan orang tua melalui bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi. Rataan kemampuan komunikasi remaja dan orang tua sebelum diberikan treatment sebesar (58,548) dan rata-rata sesudah diberikan treatment sebesar (68,548). Hal ini menunjukkan dampak adanya bimbingan kelompok dengan pemberian informasi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi empatik dan asertif. Hasil penelitian ada 4 item yang memiliki score yang dibawah 500, item tersebut yaitu, 2,7,13, dan 15 point tersebut berada pada sub variabel : **variabel c**. Pesan diterima oleh penerima pesan dan dapat didengarkan dengan baik, **variabel a** Komunikator menghargai setiap individu, orang maupun kelompok yang dijadikan sasaran komunikasi, **variabel d** Kejelasan pesan sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi, **variabel b** Komunikator harus mampu menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain. Hasil ini perlu adanya pengembangan teori dan pengembangan penelitian, sehingga bisa diteliti kembali pada penelitian yang akan datang. Hasil ini diharapkan mampu menjawab sebagian persoalan atau membantu memberi pemahaman pengaruh komunikasi bagi remaja dan orang tua sehingga dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari dapat dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang diajukan maka disarankan beberapa hal berikut :

1. Dalam upaya peningkatan kemampuan komunikasi para remaja dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran, seminar, pelatihan dan sebagainya. Salah satunya adalah melalui penerapan bimbingan kelompok dengan teknik pemberian informasi.
2. Disarankan bagi para peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan tujuan peningkatan Kemampuan komunikasi dengan bimbingan kelompok dalam teknik yang berbeda lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan instansi terkait yaitu Rektor, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen (FIPK) instansi, seluruh remaja yang terlibat dan kepada seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan untuk terlibat dalam penelitian kelompok dosen dan dalam rangka penelitian pengembangan prodi Instansi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo, Liliwari. (2011). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Remadja rosda Karya.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*.
- Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI. (2021). *Buku Pedoman Keluarga Kristen Bahagia Dan Sejahtera*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Jacobsen, David A., dkk. (2009). *Methods For Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, Daniel, Peter Sutton dan Neil Haris. (2001a). "Extreme Programming Requires. Extremely Effective Communication." In *Extreme Programming Requires. Extremely Effective Communication.*, 81. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Johnson, Daniel, Peter Sutton dan Neil Haris. (2001b). *Extreme Programming Requires. Extremely Effective Communication*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- KBBI. n.d. "Kamus Besar. Empati. <https://kbbi.web.id/Empati>."
- Mc Croskey, and Mark L. Knapp. (2001). "An Introduction to Interpersonal Communication." In *An Introduction to Interpersonal Communication.*, 11. Englewood: N.J.: Prentice-.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. 14th ed. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muslikhah, dwihartanti. n.d. "<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/muslikhah-dwihartanti-mpd/komunikasi-yang-efektif.pdf>."
- Nurihsan, A. J. (2011). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmat, Jalaludin. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Romlah, Tatiek. (2006). *Teori Dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Salahudin, A. (2012). *Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Winkel, W. S dan M. M. Sri Hastuti. (2004). *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media abadi.